

Injil Minggu Biasa XXX/A 26 Oktober 2008 (Mat 22:34-40 Kel 22:20-26) Inti Hidup Beragama

Minggu Biasa XXX tahun A ini dirayakan dengan bacaan Injil dari Mat 22:34-40. Di situ Yesus menjawab pertanyaan seorang ahli Taurat yang bermaksud menjajaki pengetahuan keagamaannya. Ditanyakan kepada Yesus, manakah perintah yang paling utama dalam Taurat. Jawabnya, perintah yang terutama dan yang pertama ialah "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu!" (Ul 6:5). Dan perintah yang kedua ialah "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!" (Im 19:18). Ditambahkannya, pada kedua perintah itu bergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para Nabi. (Kitab para Nabi menurut orang Yahudi meliputi kitab-kitab sejarah dari Hak sampai Raj dan nabi-nabi Yesaya, Yeremia, Yehezkiel dan ke-12 nabi lain; Daniel tidak termasuk di sini).

BERTEOLOGI TENTANG TAURAT

Pertanyaan kepada Yesus "Guru, perintah manakah yang terutama dalam hukum Taurat?" tentu membuat orang ikut berpikir, dari sekian banyak perintah dalam Taurat, manakah yang paling pokok. Dalam rumusan aslinya, pertanyaan tadi sebenarnya berbunyi: "Guru, perintah macam apa bisa disebut besar di dalam Taurat?" Jadi yang dipertanyakan bukanlah yang mana, melainkan macamnya, jenisnya, kategorinya. Pertanyaan ini mengarah pada ciri-ciri yang membuat perintah tertentu dapat dikatakan perintah besar. Memang diandaikan perintah-perintah dalam Taurat tidak sama bobotnya. Ahli Taurat itu mau tahu apa Yesus memiliki kemampuan menimbang-nimbang bobot macam-macam aturan Taurat yang 613 jumlahnya itu dan bukan hanya asal kutip sana sini.

Kaum terpelajar Yahudi menyadari bahwa tidak semua aturan tadi sama bobotnya. Yesus sendiri di lain kesempatan juga mengungkapkan kepekaan ini, misalnya mengenai hukum hari Sabat (Mat 12:1-14). Di situ kewajiban menguduskan Sabat dibawahkan kepada kewajiban berkorban dan melaksanakan belas kasihan. Mana prinsip memahami perintah yang satu lebih pokok dari yang lain? Soal ini dijawab Yesus dengan

mengutarakan dua perintah yang disebutkannya sebagai tempat bergantung semua hukum Taurat dan kitab para Nabi.

Perintah mengasihi Tuhan Allah dengan sepenuh-penuhnya yang dikutipnya dari Ul 6:5 itu termasuk ayat-ayat suci yang wajib didoakan dua kali sehari (pagi dan petang) oleh orang Yahudi yang saleh. Perintah Im 19:8 mengenai mengasihi sesama itu disertakannya sebagai perintah utama yang kedua.

PERINTAH UTAMA DAN MAKNANYA

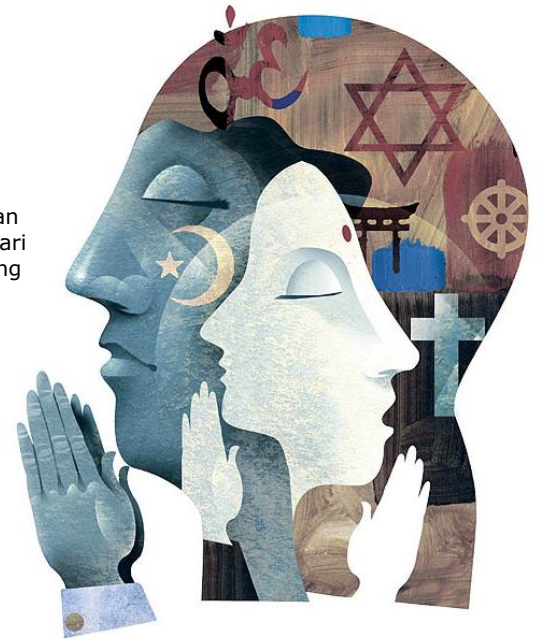
Semalam saya mengajak tiga sekawan Matt, Luc, dan Mark ngobrol ke sana ke mari tentang perbincangan Yesus dengan pemuka-pemuka Yahudi seperti disampaikan Matt. Berikut ini beberapa potong pembicaraan kami di sela-sela hangatnya jahe wangi yang saya bawa dari Jawa.

GUS: *Kalian ini menyampaikan peristiwa yang sama tapi menaruh dalam konteks yang berbeda-beda. Bikin bingung pembaca. Matt, kau bilang kayak di atas tadi. Tapi, ekseget tahu kau memakai bahan dari Mark, ya kan?*

MATT [mulai tak tenang, rada segan dengan kaum penafsir]: Versi Ul 6:5 yang dikutip Mark itu memuat empat unsur "segenap hati, jiwa, akal budi dan kekuatanmu". Sebenarnya "segenap akalbudi" yang dipakai Mark itu kan untuk menjelaskan arti "segenap hati". Bagi orang Yahudi seperti kami, hati itu tempat bernalar, bukan tempat perasaan. "Segenap kekuatan" yang ada dalam teks Perjanjian Lama tidak dikutip kembali oleh Mark dan juga tak kutampilkan kembali karena sudah jelas bagi kami. [MARK manggut-manggut] Tapi Luc, ah dia tulis sesuai teks Perjanjian Lama "dengan segenap hati, jiwa, kekuatan", tetapi ia juga masukkan tambahan Mark yang menyebut "dan segenap dan akal budi."

LUC: *Kalau pakai sumber Perjanjian Lama mestinya cermatan dikit, gitu kan?*

MATT: Nyang bener aja! Tentang Perjanjian Lama kau tahu apa sih! Dalam



versimu [Luk 10:25-28] kedua perintah itu kautaruh dalam mulut ahli Taurat yang menanyai Yesus, bukan dalam kata-kata Yesus seperti kami laporkan.

MARK [buru-buru menyela sebelum Luc sempat menukas Matt]: Sudah, sudah, yang itu asalnya juga dari tulisanku. Memang Yesus mengutip kedua perintah tadi [Mrk 12:29-31]. Tapi seperti kuceritakan, ahli Taurat tadi kemudian mengulang yang dikatakan Yesus [Mrk 12:32-33]. Ini yang diolah Luc, ya kan? Jadi kalian berdua benar. Jangan berantem kayak anak kecil, malu ah.

LUC: *Peristiwa tanya jawab itu kupakai untuk mengantar kisah orang Samaria. Dia yang biasanya dianggap tak masuk hitungan itu toh bisa betul-betul menjadi sesama bagi orang Yahudi yang sedang mengalami musibah di perjalanan.*

MATT: Bagiku, tanya jawab itu menunjukkan bahwa Yesus tak kalah piawainya dengan ahli Taurat dalam menafsirkan Perjanjian Lama.

GUS [mulai tertarik]: *Gimana?*

MATT: Begini, seperti ditulis Mark, ada tambahan dari Yesus bahwa tak ada perintah yang lebih utama dari keduanya tadi. Nah tambahan ini kupertajam dengan mengungkapkannya kembali demikian: "Pada kedua perintah inilah

ingin tahu lebih dalam tentang
Ajaran Sosial Gereja?

[www.via-veritas.com]

bergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para Nabi".

GUS: *Jadi, Matt, kau bermaksud menonjolkan pandangan Yesus bahwa kedua perintah memang menjadi dasar dan menjiwai semua hukum Taurat dan kitab para Nabi.*

MATT [tersenyum puas, dapat angin]: Benar. Bukan maksud Yesus mengabaikan hukum-hukum lain. Justru ia mau menunjukkan makna kumpulan hukum itu. Ini kurang ditekankan Mark, apalagi Luc.

LUC: *Tapi Matt, you kan tidak memberi contoh bagaimana mengasihi Tuhan sepenuh-penuhnya dan mengasihi sesama seperti diri sendiri. Orang sekarang lebih mudah menangkap bila diberi cerita. Pendekatan naratif. Itulah sebabnya kutampilkan perumpamaan orang Samaria itu.*

MATT: Oke, deh. Cerita orang Samaria yang kauceritakan itu menjelaskan perintah kedua. Tapi perintah pertama?

LUC: *Belum ngerti? Seluruh kisah Yesus menuju tujuan perjalanannya di Yerusalem (Luk 9:51-19:28) itu penjelasan naratif tentang mengasihi Tuhan dengan sepenuh-penuhnya. Kan nanti pada akhirnya di kayu salib Yesus menyerahkan nyawanya kepada Bapanya yang dikasihinya sepenuh-penuhnya - itu caraku menjelaskan.*

MARK: Sudahlah, kita tak perlu menjelaskan sendiri tulisan kita, serahkan saja kepada ekseget.

GUS: *Terima kasih, kukira kalian sendiri mau jadi penafsir. Gini, mengenai "kasihilah sesama seperti dirimu sendiri" ada yang masih perlu diulas. Kalian kan bermaksud mengatakan, kasihilah sesama yang punya pengalaman sama seperti dirimu sendiri, betul begitu? Jadi diingatkan bahwa kita ini pada dasarnya mengalami pahit getirnya kehidupan seperti orang lain. Maka ingat nanti kalau sudah merasa lebih beruntung, jangan lupa orang yang sedang ada dalam*

kesusahan, ya kan? Jadi tafsirnya bukan mengasihi sesama seperti halnya kita mengasihi diri kita sendiri.

MATT [melirik ke Mark yang tampak setuju]: Benar! Itu juga yang kumaksud dalam Mat 19:19 dan 22:39. Paul juga gitu, lihat Rom 13:9, Gal 5:14, juga Opa Jim dalam Yak 2:8.

LUC: *Persis. Kalau mau bilang mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri, mestinya diulang kata "mengasihi" itu. Aku ingat kalimat seperti itu dalam tulisan Oom Hans (Yoh 15:12), "Inilah perintahku, yaitu supaya kamu saling mengasihi seperti aku (=Yesus) mengasihi kamu."*

GUS [lega mereka bertiga saling setuju]: *Kalau bisa kurumuskan kembali, mengasihi Tuhan hendaknya dijalankan dengan kesadaran penuh (= segenap "hati" / "akalbudi") yang keluar dari keyakinan (= segenap "jiwa") dan tekad utuh (= segenap "kekuatan"). Jadi bukan hanya setengah-setengah, mendua, atau ikut-ikutan, tapi dengan pengertian. Lalu mengasihi sesama itu kan karena sesama itu seperti kita-kita ini juga dalam suka duka kehidupan ini. Kalian tentunya tidak keberatan dengan parafrase ini.*

Pembicaraan malam itu kemudian semakin berpusat pada kemampuan Yesus memperlihatkan apa itu inti ajaran Taurat dan para Nabi, dari hukum-hukum dan kisah-kisah yang mengajarkan hidup sebagai orang percaya. Saya lontarkan pertanyaan kepada ketiga rekan tadi bagaimana penjelasannya kok Yesus bisa melihat sedalam itu dan menyampaikan pemahamannya kepada orang banyak. Jawab mereka: Yesus memenuhi kedua perintah utama tadi. Boleh dikatakan, seluruh hidupnya diserahkan untuk mengasihi Yang Mahakuasa dengan kesadaran penuh dan dengan keyakinan dan tekad yang matang. Dan semuanya ini terungkap dalam kesediaannya ikut merasakan yang dialami orang lain. Ia percaya orang lain itu juga seperti dia

sendiri: dikasihi Allah dan oleh karenanya dapat mengasihiNya. Inilah dasar dan inti hidup beragama. Pembicaraan dengan ketiga rekan itu semakin memperjelas betapa inti hidup beragama itu sebetulnya menomorsatukan Allah dan sesama, bukan aturan-aturan agama belaka yang malah bisa menjauhkan orang dari sesama dan dari Allah sendiri.

DARI BACAAN PERTAMA (Kel 22:20-26)

Bacaan pertama menunjukkan bagaimana dua perintah utama yang dibicarakan dalam Injil kali ini - yang berdasarkan Ul 6:5 dan 19:18 - sebetulnya sudah lama menjadi bagian dalam kehidupan umat Perjanjian Lama. Ditegaskan pertama-tama kebesaran yang Maha Kuasa sebagai satu-satunya sesembahan (Kel 22:20) Tetapi sekaligus ditandaskan bahwa Dia yang sedemikian besar itu menjadi pembela orang-orang yang kehidupannya kurang terlindung: orang asing yang datang mencari tempat untuk hidup karena keadaan di tempat sendiri tak memungkinkan (ay. 21), janda dan anak yatim, yakni mereka yang tak lagi mempunyai pencari nafkah hidup (22-24), dan orang-orang miskin yang hidupnya bergantung pada pinjaman (ay. 25-26). Mereka ini samasekali tidak boleh dirugikan. Umat diajak untuk melihat kehadiran Yang Maha Kuasa dalam keadaan orang-orang yang tak semujur mereka sendiri. Memperlakukan mereka dengan baik menurut hak mereka menjadi cara yang sungguh untuk meluhurkan Dia dan bahkan menjadi cara mempertahankan keselamatan sendiri. Dapat disimpulkan dari ancaman-ancaman yang termuat di dalam petikan ini bahwa kegagalan mengusahakan agar hidup mereka lebih terjamin malah akan menutup jalan keselamatan bagi diri sendiri.

Salam hangat,
A. Gianto

sumber <http://mirifica.net>

Gua Maria (baru) di Bali yang menarik umat Katolik & Hindu

MELAYA, Bali (UCAN) -- Sebuah tempat ziarah yang baru diberkati di Pulau Bali sangat berarti bukan hanya bagi umat Katolik tetapi juga umat Hindu setempat yang pergi dan berdoa di sana.

Setiap hari umat Katolik baik dari dalam maupun dari luar propinsi yang mayoritas Hindu itu mengunjungi tempat ziarah di Palasari tersebut. Satu-satunya desa yang mayoritas Katolik di Bali terletak di

Kabupaten Melaya, sekitar 90 kilometer barat laut Denpasar, ibukota propinsi.

Peziarah mengunjungi tempat ziarah yang memiliki sebuah gua Maria dan Jalan Salib itu sejak awal tahun ini, bahkan sebelum tempat ziarah itu diberkati pada bulan September, kata Pastor Laurensius Maryono.

Selain umat Katolik, tempat ziarah itu

juga menarik perhatian sejumlah umat Hindu yang tinggal di sekitar wilayah tersebut, lanjut pastor paroki itu. "Hampir setiap malam ada saja umat yang datang ke sini untuk berdoa sesuai iman mereka di depan Gua Maria."

Tempat ziarah itu, Palinggih Ida Kaniyaka Maria (tempat suci Maria), dibangun di sebelah Gereja Hati Kudus Yesus. Pembangunan dimulai 2005, dan Uskup Agung Leopoldo Girelli, Duta Vatikan untuk Indonesia, memberkati tempat ziarah itu pada 15 September, ketika paroki itu merayakan ulang tahun ke-50 gedung gerejanya dan ulang tahun paroki

CATHOLIC INDO NEWS

WEEKLY PRINTED EDITION

MEDIA INFORMASI DAN KOMUNIKASI CATHOLIC INDONESIA COMMUNITY

EDITORIAL OFFICE : PO BOX 840 MARRICKVILLE, NSW 1475, AUSTRALIA | PHONE +61(0)405344088 | INTERNET : WWW.VIA-VERITAS.COM | EMAIL : ADMIN@VIA-VERITAS.COM

ke-68 parokinya.

Berbicara kepada sekitar 1.000 umat pada acara itu, Uskup Agung Girelli mengatakan bahwa Bali merupakan tujuan wisata internasional. Ia berharap tempat ziarah itu "tidak hanya menjadi berkat bagi umat Palasari, tapi berkat bagi semua orang yang datang ke sini."

UCA News mewawancarai sejumlah warga setempat yang mengatakan bahwa mereka sudah merasakan manfaat dari kunjungan dan doa di tempat ziarah itu.

Damianus Duran mengatakan bahwa ia mengunjungi tempat ziarah itu empat kali bersama keluarganya, dan mereka merasakan kedamaian. "Hampir tidak ada persoalan yang tidak dapat diatasi," kata bapak berusia 52 tahun yang memiliki tiga anak itu. "Saya sadar ini bukan karena kemampuan saya, tapi perlindungan dan doa-doa Bunda Maria."

Pada satu dari empat kunjungannya, pria Katolik itu mengajak tetangganya yang beragama Hindu -- seorang pegawai negeri sipil yang mengatakan bahwa ia ingin mengunjungi tempat ziarah itu tapi tidak berani -- beserta keluarganya.

Wanita itu, Jro Pudak, 43, mengatakan bahwa sebelumnya, saat ia berdoa di rumah, ia mendapat sebuah penampakan dari seorang wanita yang mengaku sebagai Bunda Maria. "Ia hadir tiba-tiba saja. Seperti sebuah bisikan, Bunda Maria meminta saya untuk datang ke tempatnya di Palasari dengan membawa bunga dan buah-buahan sebagai persembahan," kenang Pudak.

Bunga dan buah-buahan adalah persembahan yang umum diberikan oleh umat Hindu di Bali pada upacara-upacara keagamaan. Pudak mengatakan bahwa ia berdoa dan bermeditasi selama dua jam di tempat ziarah itu tanpa meminta sesuatu apa pun, karena ia hanya ingin



menyampaikan terima kasih kepada Bunda Maria yang telah mendatangi dia malam itu.

"Saya yakin bahwa Bunda Maria adalah perantara doa kita kepada Tuhan," lanjutnya, seraya menambahkan bahwa ia merasakan perubahan dalam dirinya setelah mengunjungi tempat ziarah itu. "Saya seorang pemarah, cemburu. Namun semua itu sudah berubah. Saya

menjadi lebih sabar dan tidak cemburu. Saya yakin Ibu Maria telah membersihkan diri saya," katanya.

Seorang Hindu setempat lainnya, Ni Made Suartini, telah mengunjungi tempat ziarah itu dua kali dalam seminggu selama tiga bulan. "Permohonan saya ingin sembuh dari sakit mata," kata wanita berusia 45 tahun yang matanya buta sejak satu tahun lalu.

"Saya bermimpi didatangi seorang perempuan cantik dan meminta saya untuk datang ke tempatnya," kata Suartini. Esok harinya, ia pergi ke tempat ziarah itu bersama seorang saudara beragama Katolik untuk pertama kalinya.

Sejak itu, setiap kali ia selesai berdoa di tempat ziarah itu, ia membasuh matanya dengan air suci di sana. "Setiap membasuh muka, dari mata saya keluar batu-batu kecil mirip pasir. Setelah itu mata saya rasanya agak lega," kata Suartini. Selama tiga bulan, penglihatannya mulai ada perubahan meskipun masih samar-samar.

Palinggih Ida Kaniyaka Maria merupakan tempat ziarah kedua di Bali. Tempat ziarah yang pertama, Gua Maria Sanih Water yang terletak sekitar 60 kilometer utara Denpasar, diberkati dan diresmikan oleh almarhum Uskup Denpasar Mgr Benyamin Yosef Bria tahun 2005.

Palasari, sebagai pemukiman umat Katolik pertama di Bali, telah lama menarik perhatian umat Katolik yang mengunjungi pulau itu.

END sumber <http://www.ucanews.com>

catholic website

Untuk rekan rekan yang ingin mengenal, belajar maupun berdoa Rosario, silakan untuk mengakses situs;

www.erosario.net

Menurut webmasternya, situs ini bukan lahir dari fanatisme terhadap doa Rosario, tetapi justru dari kesadaran bahwa "kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa".

Doa Rosario dipilih karena kesederhanaannya, kedalamannya dalam merenungkan peristiwa-peristiwa Kitab Suci. Tanpa disertai kerendahan hati dan kehendak yang kuat untuk mendekatkan diri kepada Yesus Kristus, Sang Juru Selamat, maka doa Rosario tidak lebih dari untaian kata-kata tanpa makna.

Halaman Depan
eRosario 1
eRosario 2
Cara Berdoa Rosario
Artikel
Dari Author
Buku Tamu

Selamat Datang di eRosario.net,

Situs ini dipersembahkan bagi para pendoa Rosario dan bagi anda yang ingin mengetahui, mengenal atau mempelajari doa Rosario. Saat ini tersedia dua Rosario online dengan penyajian visual yang berbeda, yakni: eRosario 1 dan eRosario 2.

Untuk anda yang membutuhkan panduan lebih detail tentang rumusan dan metode doa Rosario dapat melihat [Cara Berdoa Rosario](#).

Bagian [Artikel](#) menyajikan beberapa tulisan seputar doa Rosario yang dikumpulkan dari berbagai sumber.

Silakan mengunjungi dan mengisi [Buku Tamu](#) untuk memberikan komentar atau saran demi perbaikan situs ini.

Semoga Kasih Allah Yang Maha Kuasa menaungi kita semua, Amin.

Author eRosario.net

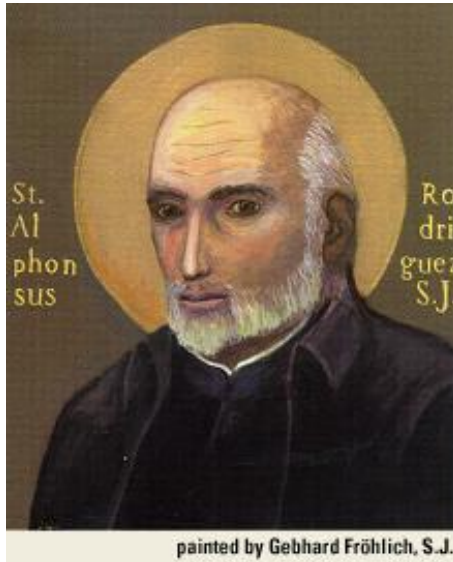
santo/santa

St. Alfonsus Rodriquez | 31 Oktober

St. Alfonsus Rodriques Orang kudus dari Spanyol ini dilahirkan pada tahun 1553. Ia mengambil alih usaha jual beli kain wol milik keluarganya ketika usianya duapuluh tiga tahun. Tiga tahun kemudian ia menikah. Tuhan mengaruniakan kepada Alfonsus dan Maria - isterinya, dua orang anak. Tetapi banyak penderitaan yang kemudian datang menimpa Alfonsus. Usahnya mengalami kesulitan, puterinya yang masih kecil meninggal dunia, disusul oleh isterinya. Sekarang, pengusaha ini mulai berpikir tentang apa yang kira-kira dirancangkan Tuhan baginya. Dari dulu Alfonsus adalah seorang Kristen yang saleh. Tetapi sekarang, ia berdoa, bermatiraga, dan menerima sakramen-sakramen lebih banyak dari sebelumnya.

Ketika usianya menjelang empatpuluh tahun, putera Alfonsus meninggal dunia juga. Bukannya membenamkan diri dalam kesedihan, tetapi Alfonsus semakin khusuk berdoa serta memohon karunia percaya sepenuhnya kepada Tuhan. Segera kemudian Alfonsus mohon diijinkan bergabung dengan Serikat Yesus. Tetapi, ia diberitahu bahwa ia harus belajar terlebih dahulu. Jadi, ia kembali bersekolah. Anak-anak kecil menertawakan Alfonsus. Ia harus meminta-minta untuk makan, sebab ia telah memberikan seluruh uangnya kepada kaum miskin papa. Demikianlah,

pada akhirnya Alfonsus diterima sebagai frater dan diberi tugas sebagai penjaga pintu di sebuah seminari Yesuit. "Frater



yang itu bukanlah seorang manusia - ia seorang malaikat!" demikian kata superiornya mengenai Alfonsus bertahun-tahun kemudian. Para imam yang mengenalnya selama empat puluh tahun tidak pernah mendapatinya mengatakan atau melakukan sesuatu yang tidak baik. Kebaikan hatinya serta ketaatannya telah

diketahui semua orang. Suatu kali, semua kursi dalam biara, bahkan juga kursi-kursi dari kamar tidur, dipergunakan untuk suatu Devosi Empat Puluh Jam. Karena suatu kesalahan, kursi Frater Alfonsus tidak dikembalikan kepadanya hingga tahun berikutnya. Namun demikian, ia tidak pernah mengeluh atau pun membicarakan masalah tersebut kepada siapa pun.

Selama masa hidupnya yang panjang, St. Alfonsus harus menaklukan percobaan-percobaan yang berat. Selain itu, ia juga mengalami penderitaan jasmani yang menyakitkan. Bahkan pada saat ia terbaring mendekati ajalnya, ia harus melewati setengah jam lamanya bergumul dengan penderitaan yang luar biasa. Kemudian, sesaat sebelum wafat, ia dipenuhi dengan damai dan sukacita. Ia mencium Salibnya dan memandang teman-teman sebiarannya dengan penuh kasih. St. Alfonsus wafat pada tahun 1617 dengan nama Yesus di bibirnya.

Meskipun banyak penderitaan berat yang harus ditanggungnya, Alfonsus tetap berpegang teguh pada harapan serta kepercayaannya kepada Tuhan. Marilah berdoa memohon harapan serta kepercayaan yang sama untuk menopang kita.

sumber <http://yesaya.indocell.net>

LOWONGAN



Seminari Menengah St. Petrus Canisius Mertoyudan, Magelang, menerima pendaftaran calon baru Seminaris Tahun Akademik 2009/2010

Pendaftaran Gelombang I Tanggal 6 Oktober 2008 s.d 25 Februari 2009 dan Gelombang II Tanggal 25 Maret s.d. 25 Mei 2009

Informasi selengkapnya di www.mertoyudan.org

relax

